

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Konteks Penelitian

Abad ke-21 ditandai dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ini membawa banyak perubahan pada berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>1</sup> Sehubungan dengan hal tersebut dalam pendidikan mengajarkan keterampilan abad 21 merupakan suatu kebutuhan disetiap jenjang sekolah, khususnya di sekolah dasar. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 dalam jurnal Dewi Kurniawati bahwa keterampilan berfikir kritis dibutuhkan agar peserta didik dapat mengelola dan memanfaatkan informasi untuk keberlangsungan hidup pada situasi yang berubah, tidak pasti dan kompetitif.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pendidikan yang berkualitas sangat penting di era modern untuk menghasilkan generasi bangsa yang mampu mengimbangi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>3</sup>

Pendidikan abad ke-21 bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat beradaptasi dan berhasil dalam masyarakat yang terus

---

<sup>1</sup> Dyanti Mahrunnisya, 'Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21', *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2.1 (2023), pp. 101–9, doi:10.57218/jupenji.vol2.iss1.598. Hal. 101

<sup>2</sup> Dewi Kurniawati and Arta Ekayanti, 'Pentingnya Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika', *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3.2 (2020), pp. 107–14 <10.31604/ptk.v3i2.107-114>. Hal.110

<sup>3</sup> Arfika Riestyan Rachmantika and Wardono, 'Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Matematika Dengan Pemecahan Masalah', *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2.1 (2019), p. 441. Hal. 440

berubah. Keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, berpikir kritis, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi, literasi digital, dan literasi teknologi sangat diperlukan untuk menghadapi tantangan global. Tantangan pendidik adalah membentuk peserta didik dapat meningkatkan prestasinya dan menyesuaikan diri dengan sistem pembelajaran abad ke-21. Disisi lain setiap manusia memiliki potensi masing-masing dalam dirinya tanpa terkecuali, namun sering kali manusia kurang dalam mendeteksi potensinya. Hal ini akan mengakibatkan kurangnya semangat dalam bekerja serta kualitas belajar yang kurang baik.<sup>4</sup>

Pendidikan yang berkualitas dapat membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Sumber daya manusia ini harus memiliki kemampuan untuk menyeimbangkan dirinya di zaman yang pintar dan dapat melampaui batas ruang dan waktu. Mereka harus dapat berpikir kritis, berpikir kreatif, dan memiliki keterampilan praktis untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan globalisasi. Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yang dibutuhkan untuk menganalisis, menyelesaikan, serta mencari informasi yang relevan sebagai pendukung dalam menyelesaikan masalah.<sup>5</sup> Peningkatan kemampuan

---

<sup>4</sup>Musrikah, (2016), Model Pembelajaran Matematika Realistik sebagai Optimalisasi Kecerdasan Logika Matematika pada Siswa SD/MI: TA'ALLUM, 04 (01). Hal. 1

<sup>5</sup> Tri Yudha Setiawan, Destrinelli Destrinelli, and Bunga Ayu Wulandari, 'Keterampilan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran IPA Menggunakan Model Pembelajaran Radec Di Sekolah Dasar : Systematic Literature Review', *Justek: Jurnal Sains Dan Teknologi*, 5.2 (2022), p. 133, doi:10.31764/justek.v5i2.11421. Hal. 134

berfikir kritis dapat dilakukan dengan menentukan suatu model pembelajaran dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Model pembelajaran merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang sengaja dirancang dengan tujuan agar proses pembelajaran mudah diterima dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik.<sup>6</sup> Penggunaan model pembelajaran abad ke-21 sangat penting karena dapat mengembangkan keterampilan peserta didik yang relevan dengan tuntutan zaman, meningkatkan partisipasi peserta didik, mengintegrasikan teknologi, mengembangkan keterampilan berpikir dan berkomunikasi, mengadaptasi kurikulum dengan gaya belajar peserta didik, dan mengurangi monoton belajar.

Peserta didik Sekolah Dasar berusia 6 atau 7 tahun dan 12 atau 13 tahun. Mereka berada di fase operasional konkret, menurut Piaget fase ini menunjukkan kemampuan dalam proses berpikir untuk mengoperasikan kaidah-kaidah logika namun tetap terbatas pada objek yang bersifat konkret.<sup>7</sup> Peningkatan kualitas pendidikan di sekolah dapat ditempuh melalui berbagai cara, antara lain peningkatan bekal awal peserta didik baru, peningkatan kompetensi guru, peningkatan isi kurikulum, dan peningkatan kualitas pembelajaran dan penilaian hasil belajar peserta didik adalah beberapa dari berbagai cara yang dapat

---

<sup>6</sup> Sri Lestari and Adi Winanto, 'Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Matematika Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Basicedu*, 6.6 (2022), pp. 9967–78, doi:10.31004/basicedu.v6i6.4203. Hal. 9968

<sup>7</sup> Heruman, *MODEL PEMBELAJARAN MATEMATIKA DI SEKOLAH DASAR*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2016), Hal. 1

dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah. Pendidik yang lebih berkualitas sangat penting untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dan ini akan berdampak positif.<sup>8</sup> Salah satunya yaitu peserta didik dapat terlibat secara langsung dalam proses belajar dan dapat memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengaktualisasikan kemampuan mereka sendiri.

Guru menggunakan model pembelajaran yang dapat membantu membentuk pemikiran kritis peserta didik, menumbuhkan rasa keingintahuan peserta didik, membuat pembelajaran tertantang dan bermakna. Keterampilan berpikir kritis atau tingkat tinggi dapat dikenalkan kepada peserta didik, sebab keterampilan ini menuntun peserta didik untuk mengoptimalkan kerja otaknya. Dari keseimbangan kerja otak kanan dan kiri akan memungkinkan peserta didik lebih berhasil dalam pembelajaran.<sup>9</sup>

Model pembelajaran yang mampu melibatkan kemampuan berfikir kritis peserta didik dan dapat membantu guru dalam melakukan proses pembelajaran. Model pembelajaran *inquiry* memberikan kesempatan peserta didik untuk mencari serta menganalisis secara kritis, analitis, logis dan sistematis agar peserta didik mampu

---

<sup>8</sup> Taniredja Tukiran, Efi Miftah Faridli, dan Sri Harmianto, Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif, (Bandung: ALFABETA, cv, 2015), Hal. 1

<sup>9</sup> Musrikah, (2018), Higher Order Thingking Skill (HOTS) Untuk Anak Sekolah Dasar Dalam Pelajaran Matematika, Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak, vol. 2 (2).hal 324

merumuskan sendiri hasilnya.<sup>10</sup> Memberikan ruang dan kesempatan kepada anak usia sekolah dasar dapat membentuk kemampuan kompleks untuk menghadapi tantangan, menyelesaikan masalah, dan menyelesaikan tugas.<sup>11</sup> Dengan penerapan model pembelajaran *inquiry* diharapkan peserta didik mampu berfikir secara kritis untuk mencari, memecahkan, menemukan sendiri jawaban dari masalah soal-soal yang dipertanyakan.<sup>12</sup>

Keterampilan berfikir kritis peserta didik akan tumbuh dan berkembang seiring dengan berjalannya waktu, yang mana ketika peserta didik dihadapkan oleh suatu masalah yang belum pernah ditemui sebelumnya. Berpikir kritis siswa merupakan salah satu keterampilan hidup yang perlu pelatihan sejak sekolah dasar sebagai bekal untuk peserta didik.<sup>13</sup> Pengembangan kemampuan berfikir kritis bagi anak sekolah dasar menurut Samberg yaitu melalui pengajaran dengan menggunakan proses berfikir yang benar, mengembangkan strategi pemecahan masalah, meningkatkan gambaran mental anak, memperluas landasan pengetahuan dan motivasi anak untuk menggunakan keterampilan berfikir yang baru dipelajari. Hal ini dapat

---

<sup>10</sup> Yuni Kartika Kartika and Fibri Rakhmawati, 'Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa Menggunakan Model Inquiry Learning', *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 6.3 (2022), pp. 2515–25, doi:10.31004/cendekia.v6i3.1627. Hal. 2517

<sup>11</sup> Elisabeth Irma Novianti Davidi, Eliterius Sennen, and Kanisius Supardi, 'Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar', *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 11.1 (2021), pp. 11–22, doi:10.24246/j.js.2021.v11.i1.p11-22. Hal. 14

<sup>12</sup> Astary Desti Rahmadhani and others, 'Penggunaan Metode Pembelajaran Inquiry Learning Pada Siswa Sekolah Dasar', *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6.2 (2022), pp. 14243–48. Hal. 14245

<sup>13</sup> Ejin, S. (2016). *Jurnal Pendidikan Volume 1 Nomor 1 Tahun. 1*, 65–71.

terjadi ketika peserta didik menerima informasi baru dan informasi tersebut tersimpan dalam memorinya maka informasi yang satu dengan lainnya saling berhubungan untuk menemukan jawaban yang diinginkan.<sup>14</sup> Sehubungan dengan keterampilan abad ke-21 mengupayakan kemampuan untuk berpikir kritis peserta didik dituntut agar memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik dan sesuai kemampuan agar mampu mengungkapkan pendapat mereka terkait materi yang diterima, serta dapat memahami dan menganalisis masalah pada materi pembelajaran dan menentukan solusi untuk memecahkan masalah tersebut yang diupayakan melalui literasi.<sup>15</sup>

Menurut Fisher seiring dengan perkembangan era informasi yang semakin pesat dan kehidupan yang semakin kompleks, kemampuan berpikir kritis dipandang sebagai suatu kompetensi dasar yang sangat diperlukan untuk dikuasai seperti halnya membaca dan menulis.<sup>16</sup> Berfikir kritis perlu diterapkan dalam kehidupan disemua tempat. Berpikir kritis perlu ditanamkan kepada anak-anak sejak dini. Kemampuan berpikir kritis yang baik sejak dini dapat berdampak positif bagi peserta didik yaitu peserta didik dapat menampilkan suatu

---

<sup>14</sup> Muzayyanatun Munawwarah, Nurul Laili, and Mohammad Tohir, 'Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Berdasarkan Keterampilan Abad 21', *Alifmatika: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Matematika*, 2.1 (2020), pp. 37–58, doi:10.35316/alifmatika.2020.v2i1.37-58. Hal. 38

<sup>15</sup> Risma Gusmiarni, *STRATEGI IMPLEMENTASI KULTUR LITERASI DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PADA KELAS ATAS MI ISLAMIAH PINGGIRSARI NGANTRU TULUNGAGUNG*, Skripsi, Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung (2024)

<sup>16</sup>Fisher, *Berpikir kritis: Sebuah Pengantar*, Edisi ke-1 diterjemahkan Benyamin Hadinata, (Jakarta: Erlangga, 2009).

penampilan yang sederhana, membangun keterampilan dasar menyimpulkan suatu permasalahan, menyimpulkan penjelasan lebih lanjut, serta mengambil suatu strategi dalam mengambil sebuah tindakan.<sup>17</sup> Seorang pendidik harus mampu membimbing perkembangan kemampuan berfikir kritis peserta didiknya.

Ennis mendefinisikan berpikir kritis sebagai pemikiran yang wajar dan reflektif yang difokuskan pada memutuskan apa yang harus percaya atau melakukan. Kemampuan berpikir kritis diperlukan supaya dapat membantu pembelajar dalam mengelola pikiran untuk memperoleh cara belajar yang sesuai, mengetahui makna belajar dan mengetahui inti pokok pembelajaran.

Joanne Kuriss mendefinisikan berpikir kritis merupakan aktivitas penyelidikan yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi situasi, fenomena, atau masalah untuk sampai pada suatu hipotesis atau kesimpulan. Yang mana kesimpulan ini mengandung segala informasi hasil eksplorasi yang mengandung kebenaran yang dapat dipercaya.<sup>18</sup> Facione menyatakan, bahwa berpikir kritis sebagai pengaturan diri dalam memutuskan (judging) sesuatu yang menghasilkan interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, maupun pemaparan menggunakan

---

<sup>17</sup> Mike Tumanggor, *Berfikir kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Pembelajaran abad 21)*. (Ponorogo: Gracias Logis Kreatif, 2021), hal. 4

<sup>18</sup> Tatak Hartati, *Berpikir Kritis dan Kreatif Siswa Sekolah Dasar*, (Tasikmalaya: Perkumpulan Rumah Cermelang Indonesia, 2022), hal. 42-43

suatu bukti, konsep, metodologi, kriteria, atau pertimbangan kontekstual yang menjadi dasar dibuatnya keputusan.<sup>19</sup>

Kemampuan berpikir kritis dipengaruhi oleh dua faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi peserta didik adalah pengalaman, gaya belajar, dan keyakinan atas kemampuan dirinya sendiri. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi adalah model pembelajaran dan strategi pembelajaran.<sup>20</sup> Dalam mencapai pembelajaran yang aktif dan efektif, pendidik harus sering melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran. Secara peserta didik yang terlibat aktif dalam proses pembelajaran akan memiliki kemampuan pemecahan yang lebih baik daripada peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Melalui aktivitas pembelajaran yang baik, dan penerapan model pembelajaran yang mampu melibatkan keaktifan berfikir secara kritis peserta didik. Peserta didik kecil kemungkinan untuk jenuh dalam proses pembelajaran sehingga kemampuan pemecahan masalah akan terus berkembang.<sup>21</sup>

Dalam model pembelajaran *inquiry* kegiatan belajar mengajar berpusat pada keterlibatan peserta didik secara maksimal dalam proses

---

<sup>19</sup> Ely Syafitri, Dian Armanto, and Elfira Rahmadani, 'AKSIOLOGI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS (Kajian Tentang Manfaat Dari Kemampuan Berpikir Kritis)', *Journal of Science and Social Research*, 4.3 (2021), p. 320, doi:10.54314/jssr.v4i3.682. Hal. 320-325

<sup>20</sup> Fisher, *Berpikir kritis: Sebuah Pengantar*, Edisi ke-1 diterjemahkan Benyamin Hadinata, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 1-33

<sup>21</sup> Rio Regi Pratama Cipta and Mega Nur Prabawati, 'Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Berkaitan Dengan Soal-Soal Pemecahan Masalah', *Prosiding Seminar Nasional & Call For Papers*, 2019, pp. 510–15. Hal. 515

pembelajaran, kegiatan yang terarah secara logis dan juga sistematis.<sup>22</sup> Kegiatan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *inquiry* memberikan ruang sebebass mungkin untuk peserta didik dalam menemukan cara dan semangat belajarnya masing-masing. Peserta didik tidak lagi dituntut untuk belajar dengan cara tertentu, namun mereka dikembangkan untuk menjadi pembelajar yang kreatif dan produktif.<sup>23</sup>

Maka model pembelajaran *inquiry* hakikatnya adalah proses mental dan proses berfikir dengan melibatkan segala potensi yang dimiliki setiap peserta didik secara optimal. Belajar bukan hanya sekedar proses menghafal dan menumpuk ilmu pengetahuan akan tetapi, bagaimana proses ilmu pengetahuan yang diterima bermakna untuk peserta didik melalui keterampilan berpikir. Lima langkah-langkah yang ditempuh dalam pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* menurut Mardika adalah (1) perumusan masalah yang dipecahkan siswa, (2) menetapkan jawaban sementara (hipotesis), (3) siswa mencari informasi, data fakta yang diperlukan untuk menjawab permasalahan, (4) menarik kesimpulan jawaban atau generalisasi, dan

---

<sup>22</sup> Ahmad Tohir, 'Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 27 Tegineneng', *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 4.1 (2020), p. 48, doi:10.23887/jisd.v4i1.23015. Hal. 51

<sup>23</sup> Patri Janson Silaban, 'Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas VI SD Negeri 066050 Medan Tahun Pembelajaran 2018/2019', *Jurnal Ilmiah Aquinas*, 2.1 (2019), pp. 107–26, doi:10.54367/aquinas.v2i1.364. Hal. 112

(5) mengaplikasikan kesimpulan atau generalisasi dalam situasi baru.<sup>24</sup>

Menurut Setianingsih Model pembelajaran *inquiry* merupakan model yang dikembangkan supaya peserta didik mampu menemukan dan menggunakan berbagai sumber informasi dan ide-ide agar pemahaman peserta didik tentang berbagai masalah, topik, atau isu tertentu dapat meningkat.<sup>25</sup> Menurut Kristanto dan Susilo pada jurnal Mochammad Bagas Prasetyo, pada model pembelajaran *inquiri* peserta didik dituntut untuk belajar secara mandiri maupun berkelompok dengan menerapkan kemampuan berpikir kritis.

Pada saat pembelajaran, ada beberapa hal agar proses pembelajaran siswa sebagai pusat belajar itu sendiri, diantaranya guru tidak memosisikan diri sebagai sumber belajar yang bertugas menyampaikan informasi, tetapi sebagai pengelola sumber belajar untuk dimanfaatkan oleh siswa, belajar tidak hanya sekedar menghafal informasi, menghafal rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, siswa tidak lagi dianggap sebagai obyek, tetapi sebagai subyek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup> I Mardika, 'Kimia Melalui Penerapan Model Pembelajaran', *Indonesia Journal of Educational Development*, 1.1 (2020), pp. 311–21. Hal. 313

<sup>25</sup> Setianingsih, N. P. Y. (2016). Penerapan Model Pembelajaran Inkuiri Menggunakan Media Konkret Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Penguasaan Kompetensi Pengetahuan IPA. *E-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD*, 6 No. 1(1). <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPGSD/article/view/7142/4871>

<sup>26</sup> Mochammad Bagas Prasetyo and Brillian Rosy, 'Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa', *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9.1 (2020), pp. 109–20, doi:10.26740/jpap.v9n1.p109-120. Hal. 110

Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *inquiry* merupakan model pembelajaran yang merangsang kemampuan peserta didik agar dapat berpikir kritis dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dengan cara mengumpulkan informasi secara mandiri.

Menurut Polya yang dikutip oleh Rika Dwi Susilowati dan Wahyudi Wahyudi dalam jurnalnya yang berjudul Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD bahwa terdapat empat aspek pemecahan masalah yaitu; memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan penyelesaian, dan mengecek kembali jawaban.<sup>27</sup>

Matematika memainkan peran penting dalam pendidikan dan sistem teknologi. Salah satu mata pelajaran yang dianggap dapat melatih kemampuan berpikir kritis adalah matematika. Oleh karena itu pelajaran matematika di sekolah dasar harus menjadi prioritas utama pendidik, pemerintah, orang tua, dan masyarakat. Keterampilan matematika yang baik yang diperoleh sejak dini tidak hanya penting untuk keberhasilan di pendidikan tinggi, namun juga mendukung inovasi dan kemajuan teknologi dimasa depan. Dengan demikian, mendukung pelajaran matematika di sekolah dasar merupakan investasi

---

<sup>27</sup> Rika Dwi Susilowati and Wahyudi Wahyudi, 'Efektivitas Model Pembelajaran Inquiry Dan Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Mata Pelajaran Matematika Kelas IV SD', *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains*, 8.1 (2020), p. 49, doi:10.25273/jems.v8i1.6084. Hal. 51

yang kokoh untuk perkembangan intelektual dan teknologi di masa depan.<sup>28</sup> Sesuai dengan pentingnya pelajaran matematika dapat dikembangkan menjadi media keterampilan abad 21, yang mana matematika bisa membentuk tenaga pendukung dalam menyiapkan peserta didik untuk mampu memecahkan masalah.<sup>29</sup> Maka penerapan model pembelajaran matematika harus sesuai untuk membekali peserta didik dalam aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang akan digunakan dimasa depan.

Sehubungan dengan itu, maka penerapan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran matematika dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses eksplorasi, penemuan dan pemecahan masalah, yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam serta bermakna terhadap materi. Partisipasi aktif dalam proses belajar juga berdampak pada motivasi belajar peserta didik, yang tercermin dalam antusiasme peserta didik untuk mengikuti dan berinteraksi dengan materi pembelajaran.<sup>30</sup> Dengan demikian penerapan model pembelajaran *inquiry* dapat membentuk peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berfikir kritis.

---

<sup>28</sup> Rahmatul Hayati and others, 'Model Pembelajaran STEAM (Science, Techonology, Engineering, Art, and Math) Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar: Pembelajaran Berdiferensiasi', *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5.6 (2023), pp. 2591–2603, doi:10.31004/edukatif.v5i6.5723. Hal. 2592

<sup>29</sup>Riska Dwi Rahma Putri and others, 'Pentingnya Keterampilan Abad 21 Dalam Pembelajaran Matematika', *Science and Education Journal (SICEDU)*, 1.2 (2022), pp. 449–59, doi:10.31004/sicedu.v1i2.64. Hal. 450

<sup>30</sup> Siti Nurun Hikmah and Niken Vioreza, 'Penerapan Model Inkuiri Pada Materi Operasi Hitung Pecahan Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Matematis Peserta Didik Sekolah Dasar', *EUREKA: Journal of Educational Research and Practice*, 1.1 (2023), pp. 12–22. Hal. 13

MIN 3 Tulungagung merupakan salah satu sekolah yang melakukan berbagai upaya untuk memaksimalkan pembentukan keterampilan peserta didiknya guna menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Diantara upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah MIN 3 Tulungagung adalah dengan mendidik peserta didik dalam berbagai penerapan model pembelajaran. Bukan hanya mendidik peserta didik dari segi kognitif saja tetapi dari segi afektif. Bahkan di MIN 3 Tulungagung juga membantu membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar. Termasuk dalam dokumen profil MIN 3 Tulungagung yang memuat misi salah satunya yaitu melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara afektif, sehingga setiap peserta didik dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki.

Berdasarkan kegiatan pra survey yang dilakukan peneliti, melihat kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di MIN 3 Tulungagung khususnya pada kelas 2 memberikan kesan unik tersendiri, mengingat *background* peserta didik kelas 2 termasuk kelas rendah. Dimana peserta didik masih dalam perkembangan kognitif awal dan membutuhkan metode pembelajaran yang sesuai dengan tahap tersebut. Kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan mendapatkan perhatian yang baik oleh guru sesuai dengan latar belakang kelas rendah yang masih membutuhkan media visual dan media manipulatif. Media manipulatif ini guru sajikan dalam penugasan yang inovatif, menarik,

dan kreatif guna membentuk keterampilan berpikir kritis dalam diri peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *inquiry*. Kesan unik tersebut dipandang menarik oleh peneliti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam.

Bedasarkan pemaparan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian di MIN 3 Tulungagung karena relevansi dengan topik yang diteliti, dimana kondisi sosial dan lingkungan di lokasi tersebut mencerminkan fenomena yang ingin dianalisis, yaitu berada di Dsn. Jati Ds. Pandansari Kec. Ngunut Kab. Tulungagung. Di lihat dari pertimbangan praktis seperti ketersediaan sumber daya, waktu, dan biaya juga menjadi faktor penting dalam memilih tempat penilaian, agar penelitian dapat dilaksanakan secara efektif dan efisien. Pemilihan lokasi memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi hubungan kompleks antara faktor-faktor tersebut. Oleh sebab itu peneliti ingin meneliti lebih dalam dan disajikan dalam skripsi dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 2 Pada Mata Pelajaran Matematika di MIN 3 Tulungagung”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian bermanfaat bagi pembatasan mengenai objek penelitian yang diangkat manfaat lainnya adalah agar peneliti tidak terjebak pada banyaknya data yang diperoleh di lapangan.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka menguraikan fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan model pembelajaran *inquiry* untuk membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 2 pada mata pelajaran matematika di MIN 3 Tulungagung?
2. Bagaimana pelaksanaan model pembelajaran *inquiry* untuk membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 2 pada mata pelajaran matematika di MIN 3 Tulungagung?
3. Bagaimana evaluasi peserta didik kelas 2 dalam menggunakan model pembelajaran *inquiry* pada mata pelajaran matematika di MIN 3 Tulungagung?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk perencanaan model pembelajaran *Inquiry* untuk membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 2 pada mata pelajaran matematika di MIN 3 Tulungagung.

2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan model pembelajaran *Inquiry* untuk membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas 2 pada mata pelajaran matematika di MIN 3 Tulungagung.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi peserta didik kelas 2 dalam menggunakan model pembelajaran *Inquiry* pada mata pelajaran matematika di MIN 3 Tulungagung.

#### **D. Kegunaan Penelitian**

Dengan dilakukannya penelitian ini, manfaat penelitian yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan memperbanyak referensi hasil penelitian yang telah ada tentang penerapan model pembelajaran *inquiry* dalam membentuk keterampilan berpikir kritis pada kelas rendah dimana peserta didik dapat memahami bagaimana dan mengapa sesuatu itu bisa terjadi melalui pembelajaran mata pelajaran matematika. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan solusi ataupun masukan terkait bagaimana pengaruh penggunaan penerapan model pembelajaran *inquiry* terhadap pembentukan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran matematika.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pendidik

Dapat dijadikan bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Serta dapat memberikan informasi mengenai penerapan model pembelajaran *inquiry* sehingga dapat membentuk berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah.

### b. Bagi Peserta didik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada peserta didik untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dalam memecahkan masalah.

### c. Bagi Kepala Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan binaan lebih lanjut dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar serta dapat meningkatkan mutu pendidikan sekolah.

### d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat membantu dalam meningkatkan penerapan model pembelajaran *inquiry* yang digunakan dalam pembelajaran di kelas sehingga menjadi model pembelajaran yang inovatif dan variatif bagi kemajuan Pendidikan.

## E. Penegasan Istilah

Agar didalam rangkaian pembahasan dalam judul “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry* Untuk Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 2 Pada Mata Pelajaran Matematika di MIN 3 Tulungagung” ini lebih mengarah dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai istilah-istilah yang ada, maka perlu adanya penjelasan mengenai definisi istilah. Hal ini sangat diperlukan agar tidak terjadi kesamaan penafsiran dan terhindar dari kesalahan pengertian pada pokok pembahasan ini. Untuk itu peneliti perlu memaparkan definisi secara konseptual dan operasional sebagai berikut:

### 1. Definisi Konseptual

#### a. Penerapan

Menurut Usman, penerapan (implementasi) adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan bukan sekedar aktivitas, melainkan suatu kegiatan yang terencana agar dapat mencapai tujuan kegiatan.<sup>31</sup>

#### b. Model Pembelajaran *Inquiry*

Menurut Sanjaya, model pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses

---

<sup>31</sup> Nisma Aprini, Alfatah Dwi Putera, and Marko Ipiyanto, ‘Efektivitas Perencanaan Berdasarkan Nomenklatur Perangkat Daerah Studi Kasus Pada Dinas Tanaman Pangan, Hortikultura Dan Peternakan Kabupaten Lahat’, *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 11.1 (2023), pp. 299–306, doi:10.37676/ekombis.v11i1.3109. Hal. 301

berpikir kritis dan analitis untuk menemukan dan mencari sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.<sup>32</sup>

#### c. Kemampuan Berpikir Kritis

Kemampuan berpikir kritis adalah proses kognitif peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu masalah.<sup>33</sup>

#### d. Matematika

Menurut Ariawan dan Pratiwi, matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting dalam dunia pendidikan, sebab mata pelajaran matematika merupakan salah satu pengetahuan yang paling bermanfaat bagi kehidupan.<sup>34</sup> Matematika dalam pelaksanaannya diberikan pada semua jenjang pendidikan, terutama wajib diajarkan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, karena matematika merupakan ilmu yang universal.<sup>35</sup>

## 2. Definisi Operasional

Berdasarkan pendapat ahli dalam penegasan konseptual diatas yang dimaksud dengan “Penerapan Model Pembelajaran *Inquiry*

---

<sup>32</sup> Adiline Waruwu, ‘Teori Model Pembelajaran Inkuiri, Konstruktivisme Dan Number Head Together’, *Jurnal SOMASI (Sosial Humaniora Komunikasi)*, 2.2 (2021), pp. 101–11, doi:10.53695/js.v2i2.521. Hal. 18

<sup>33</sup> Lidiawati Krishervina Rani dan Trisha Aurelia, Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Indonesia: Rendah atau Tinggi?, *Jurnal Ilmiah Terapan Buletin KPNY KONSORSIUM PSIKOLOGI ILMIAH NUSANTARA*, Vol. 9 No. 2 (2023)

<sup>34</sup> Bunga Leniati and Endang Indarini, ‘Meta Analisis Komparasi Keefektifan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dan TSTS (Two Stay Two Stray) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Matematika Siswa Sekolah Dasar’, *Mimbar Ilmu*, 26.1 (2021), p. 149, doi:10.23887/mi.v26i1.33359. Hal. 150

<sup>35</sup> Wina Sae Mutia dan Ima Mulyawati, ‘Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Pada Materi Bangun Ruang Melalui Animasi Power Point Terhadap Siswa Kelas V SDN Parung Panjang 06’, *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran ke-SD-An*, Vol. 8 No. 2, (2021), hal. 352

Dalam Membentuk Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas 2 Pada Mata Pelajaran Matematika Di MIN 3 Tulungagung” adalah pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *inquiry* mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika untuk membentuk keterampilan berpikir kritis peserta didik. Adapun keterampilan berpikir kritis yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah proses kognitif peserta didik dalam menganalisis dan menyelesaikan suatu masalah serta memahami bagaimana dan mengapa sesuatu itu bisa terjadi.

#### **F. Sistematika Pembahasan**

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian skripsi ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu: bagian awal, bagian inti, bagian akhir. Dengan rician sebagai berikut:

Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, halaman persembahan, prakata, halaman daftar isi, halaman table, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman abstrak. Bagian inti terdiri dari enam bab masing-masing bab berisi sub-bab antara lain:

Bab I Pendahuluan, meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan

Bab II Kajian Pustaka, meliputi: uraian tentang tinjauan Pustaka, penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian, meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, sumber data, dan teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data serta tahap-tahap penelitian.

Bab IV, meliputi hasil penelitian, yang menguraikan diskripsi data dan temuan penelitian dan analisis.

Bab V, meliputi pembahasan, dalam bab ini diuraikan deskripsi data dan temuan penelitian dari hasil analisis dalam bab sebelumnya.

Bab VI, meliputi penutup. Berisi kesimpulan dari pembahasan penelitian, saran-saran serta penutup. Bagian Akhir, pada bagian akhir ini memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan dan daftar riwayat hidup